

Reconstructing Global Narratives: The Contribution of Cross-Cultural Perspectives to Understanding History and World Literature

Istianah Mursyid^{1✉}, Siska Mei Vidya², Faza Lailatul Maghfiroh³, Auliyah Khoirun Nisa⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3,4}

✉ *istianah5002@gmail.com*

Abstract:

Amid global uncertainties marked by pandemics, international conflicts, climate crises, and mass migration, it is crucial to reconsider how we understand history, language, and literature through a cross-cultural perspective. Global historical narratives have often centered on dominant viewpoints, frequently overlooking the contributions and experiences of non-Western cultures. Similarly, the use of language and the development of literature have often reinforced certain cultural hierarchies, thus limiting the diversity of human experience representation.

This paper highlights the importance of expanding cross-cultural approaches to reconstruct a fairer historical narrative, to value linguistic diversity, and to position global literature as a medium for intercultural dialogue. Through an interdisciplinary qualitative approach, drawing on the ideas of figures such as Edward Said, Gayatri Spivak, Ngũgĩ wa Thiong'o, and Dipesh Chakrabarty, this study proposes the need to create space for alternative histories, minority languages, and world literature. Strengthening cross-cultural perspectives, therefore, becomes a vital step in building cultural resilience, deepening global empathy, and fostering international solidarity in the face of contemporary challenges.

Keywords: cross cultural perspectives; global history; world literature

Abstrak:

Di tengah ketidakpastian global yang ditandai oleh pandemi, konflik internasional, krisis iklim, dan migrasi massal, penting untuk meninjau kembali cara kita memahami sejarah, bahasa, dan sastra melalui perspektif lintas budaya. Narasi sejarah global sering kali berpusat pada sudut pandang dominan, yang kerap mengabaikan kontribusi dan pengalaman budaya non-Barat. Demikian pula, penggunaan bahasa dan perkembangan sastra sering kali memperkuat hierarki budaya tertentu, sehingga membatasi keberagaman representasi pengalaman manusia.

Tulisan ini menyoroti pentingnya memperluas pendekatan lintas budaya untuk merekonstruksi narasi sejarah yang lebih adil, menghargai keberagaman linguistik, dan memposisikan sastra dunia sebagai medium dialog antarbudaya. Melalui pendekatan kualitatif interdisipliner, dengan merujuk pada pemikiran tokoh-tokoh seperti Edward Said, Gayatri Spivak, Ngũgĩ wa Thiong'o, dan Dipesh Chakrabarty, studi ini mengusulkan perlunya menciptakan ruang bagi sejarah alternatif, bahasa minoritas, dan sastra dunia. Penguatan perspektif lintas budaya menjadi langkah vital dalam membangun ketahanan budaya, memperdalam empati global, dan mendorong solidaritas internasional dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Kata kunci: perspektif lintas budaya; sejarah global; sastra dunia

PENDAHULUAN

Dunia kini menghadapi tantangan multidimensional—dari pandemi global, ketimpangan ekonomi, konflik bersenjata, krisis iklim, hingga dislokasi budaya akibat migrasi massal. Peristiwa-peristiwa ini menyoroti betapa narasi tunggal yang selama ini mendominasi kerangka berpikir global, terutama dalam sejarah, bahasa, dan sastra, kerap gagal menangkap kompleksitas realitas dunia. Narasi-narasi tersebut acap kali lahir dari pusat-pusat kekuasaan—baik politis, ekonomi, maupun epistemik—yang memposisikan budaya Barat sebagai tolok ukur universal.

Dalam konteks ini, pendekatan lintas budaya (cross-cultural approach) menawarkan paradigma alternatif yang lebih reflektif dan dialogis. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pembacaan ulang terhadap warisan intelektual global melalui keterbukaan terhadap pluralitas pengalaman manusia, epistemologi lokal, serta praktik budaya yang selama ini tersisih dari arus utama. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendekatan lintas budaya berkontribusi dalam merekonstruksi narasi global melalui kajian interdisipliner atas sejarah, bahasa, dan sastra dunia.

Narasi Dominan dan Dekonstruksi Historiografi Global

Historiografi global telah lama dipengaruhi oleh kerangka berpikir euro-sentris yang menyusun sejarah dunia dalam garis linier progresif dari "ketertinggalan" menuju "kemajuan", dengan Eropa sebagai pusat. Pendekatan ini tidak hanya menyingkirkan narasi-narasi lokal, tetapi juga membentuk ilusi tentang modernitas sebagai proyek universal.

Edward Said dalam *Orientalism* membongkar bagaimana representasi dunia non-Barat—khususnya Timur—dikonstruksi melalui lensa kolonial sebagai sesuatu yang primitif dan eksotis, sehingga membenarkan dominasi imperial. Wacana ini diperkuat melalui kurikulum pendidikan, museum, dan media massa yang menginternalisasi posisi hierarkis antarbudaya.

Dipesh Chakrabarty kemudian menantang narasi ini dengan menggagas "provinsialisasi Eropa", yakni upaya untuk mendekonstruksi dominasi modernitas Barat dan membuka ruang bagi logika sejarah yang berbeda—seperti waktu siklikal, spiritualitas, dan kosmologi lokal—yang selama ini dianggap "non-ilmiah" oleh historiografi konvensional.

Contoh konkret pendekatan lintas budaya dalam historiografi dapat dilihat pada proyek dekolonisasi arsip sejarah di Amerika Latin dan Asia Tenggara, yang menggali kembali narasi perjuangan lokal dan tradisi lisan yang sebelumnya diabaikan oleh historiografi resmi. Penulisan sejarah dari perspektif perempuan, kelompok adat, dan masyarakat marjinal juga menjadi bagian penting dari gerakan ini.

Bahasa: Medan Kuasa dan Arena Emansipasi

Bahasa bukan hanya medium komunikasi, tetapi juga medan kuasa tempat ideologi bekerja secara halus. Bahasa dominan dalam sejarah kolonial dan globalisasi sering berfungsi sebagai alat standardisasi budaya dan pengetahuan. Penetrasi bahasa Inggris, Prancis, dan Spanyol di ruang akademik dan ekonomi global bukan semata hasil perkembangan natural, tetapi warisan sejarah penaklukan dan asimilasi.

Gayatri Chakravorty Spivak dalam *Can the Subaltern Speak?* menegaskan bahwa dalam sistem representasi yang hegemonik, suara mereka yang berada di luar pusat kekuasaan sering kali tidak hanya diabaikan, tetapi juga disalahpahami bahkan dibungkam secara sistemik. Dalam banyak konteks, subaltern hanya dapat "berbicara" jika menggunakan bahasa dan logika sang penjajah—yang justru menghapus otentisitasnya. Ngũgĩ wa Thiong'o, dalam upayanya mendekolonisasi pikiran, mendorong penulis dan akademisi untuk menulis dalam bahasa ibu mereka. Bahasa lokal seperti Kikuyu, Quechua, atau bahasa daerah di Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, tetapi wahana ekspresi kognitif dan spiritual yang mengandung sistem makna tersendiri. Upaya pelestarian dan revitalisasi bahasa lokal, seperti yang dilakukan melalui program multibahasa UNESCO atau revitalisasi bahasa Māori di Selandia Baru, adalah bagian dari perjuangan hak budaya dan kedaulatan pengetahuan.

Sastra Dunia: Menenun Dialog Antarkultur

Sastra dunia memiliki potensi unik sebagai ruang artikulasi pengalaman manusia yang tak terbatas oleh batas geografis atau politik. Namun, seperti halnya sejarah dan bahasa, produksi dan sirkulasi sastra juga tidak netral. Kanon sastra dunia selama ini lebih banyak menonjolkan karya-karya dari Eropa dan Amerika Utara, sementara karya dari Global South dan diaspora seringkali dipinggirkan.

David Damrosch dalam *What Is World Literature?* mengusulkan agar sastra dunia tidak dipahami sebagai kumpulan karya besar dari seluruh dunia, tetapi sebagai wacana yang terus bergerak dan terbuka terhadap pembacaan lintas konteks. Karya seperti *Season*

of Migration to the North karya Tayeb Salih atau Things Fall Apart karya Chinua Achebe tidak hanya menampilkan benturan antara tradisi lokal dan kolonialisme, tetapi juga menawarkan kritik tajam terhadap modernitas Barat.

Dalam konteks Asia, penulis seperti Pramoedya Ananta Toer, Arundhati Roy, atau Han Kang membawa narasi-narasi tentang kolonialisme, patriarki, dan trauma sejarah ke panggung global melalui lensa lokal. Sastra dari Timur Tengah, Karibia, dan Afrika kini semakin menjadi jembatan penting dalam menjalin dialog empatik dan reflektif antarkultur.

Interdisiplinaritas: Menyatukan Fragmen Global

Rekonstruksi narasi global membutuhkan pendekatan interdisipliner—tidak hanya untuk memperluas sudut pandang, tetapi juga untuk memahami keterkaitan antarstruktur budaya, politik, dan ekonomi. Pendekatan interdisipliner memungkinkan kita melihat bagaimana narasi kolonial dalam sejarah, hegemonisasi bahasa, dan eksklusi dalam sastra saling memperkuat satu sama lain.

Teori-teori poskolonial seperti milik Walter Dignolo dan Aníbal Quijano menekankan pentingnya “dekolonisasi pengetahuan”, yaitu membongkar asumsi-asumsi epistemik Barat yang selama ini mengatur bagaimana dunia dipahami. Pendekatan ini tidak hanya berlaku dalam kajian humaniora, tetapi juga dalam pembangunan, pendidikan, dan teknologi.

Metodologi yang digunakan dalam studi lintas budaya mencakup etnografi kritis, analisis wacana, serta studi kasus historis yang menekankan konteks dan relasi kekuasaan. Dalam praktiknya, interdisiplinaritas ini membangun jejaring pengetahuan yang menghormati keragaman dan menolak universalisme tunggal.

KESIMPULAN

Pendekatan lintas budaya tidak hanya penting dalam menantang narasi dominan yang homogen, tetapi juga krusial dalam membayangkan masa depan dunia yang lebih adil dan inklusif. Dalam dunia yang semakin saling terhubung namun tetap terfragmentasi oleh ketimpangan, rekonstruksi narasi global melalui sejarah alternatif, bahasa minoritas, dan sastra dari pinggiran membuka ruang bagi solidaritas lintas batas.

Melalui keterlibatan interdisipliner, kritik dekolonial, dan penghargaan terhadap pluralitas epistemik, kita dapat mengubah cara berpikir global: dari dominasi menjadi

dialog, dari representasi menjadi partisipasi. Inilah fondasi etis dan politis bagi narasi dunia yang benar-benar merepresentasikan kompleksitas umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achebe, C. (1958). *Things fall apart*. Heinemann.
- Chakrabarty, D. (2000). *Provincializing Europe: Postcolonial thought and historical difference*. Princeton University Press.
- Damrosch, D. (2003). *What is world literature?* Princeton University Press.
- Mignolo, W. D. (2011). *The darker side of Western modernity: Global futures, decolonial options*. Duke University Press.
- Ngũgĩ wa Thiong'o. (1986). *Decolonising the mind: The politics of language in African literature*. James Currey.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Salih, T. (1966). *Season of migration to the North*. Heinemann.
- Spivak, G. C. (1988). Can the subaltern speak? In C. Nelson & L. Grossberg (Eds.), *Marxism and the interpretation of culture* (pp. 271–313). University of Illinois Press.
- Quijano, A. (2000). Coloniality of power, Eurocentrism, and Latin America. *Nepantla: Views from South*, 1(3), 533–580.
- Roy, A. (1997). *The god of small things*. Random House.
- Han, K. (2015). *The vegetarian* (D. Smith, Trans.). Portobello Books. (Original work published 2007)
- Toer, P. A. (1980). *Bumi manusia*. Hasta Mitra.
- UNESCO. (2003). *Language vitality and endangerment*. Document submitted to the International Expert Meeting on UNESCO Programme Safeguarding of Endangered Languages. Paris: UNESCO.